

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yang mengarah pada persiapan memenuhi tuntutan dan harapan peran sebagai orang dewasa, salah satunya adalah orientasi masa depan. Hurlock (1981, hlm. 176) menjelaskan remaja mulai memikirkan masa depan secara sungguh-sungguh. Remaja memberikan perhatian yang besar terhadap berbagai lapangan kehidupan yang akan dijalani sebagai manusia dewasa di masa mendatang. Nurmi (1989, hlm. 4) dan Havighurst (1984, hlm. 203) menjelaskan, di antara lapangan kehidupan di masa depan yang banyak mendapat perhatian remaja yaitu dunia kerja, pendidikan dan pernikahan.

Trommsdorff (1983b, hlm. 383) menyebutkan orientasi masa depan merupakan fenomena kognitif motivasional yang kompleks. Orientasi masa depan berkaitan erat dengan skema kognitif yang memberikan suatu gambaran pada individu tentang hal-hal yang dapat diantisipasi di masa yang akan datang. Antisipasi berkenaan dengan diri sendiri, lingkungan, atau bagaimana individu mampu menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan. Kemampuan melakukan antisipasi dalam menghadapi perubahan konteks dari berbagai aktivitas di masa depan dapat membantu individu menyusun perencanaan dan evaluasi terhadap masa depan.

Desmita (2008, hlm. 202) memaparkan orientasi masa depan mengandung aspek motivasional, afektif, dan kognitif. Aspek motivasional dan afektif dari orientasi masa depan berkaitan dengan pemuasan kebutuhan-kebutuhan subjektif. Kecenderungan untuk mendekatkan atau menjauhkan diri, dapat dinyatakan dalam sikap yang lebih optimis atau pesimis, positif atau negatif, berhubungan dengan sistem nilai dan tujuan yang dimiliki individu serta tergambar dalam skemata yang dibentuk mengenai diri dan lingkungan. Aspek kognitif dari orientasi masa depan tergambar dalam struktur antisipasi yang dimiliki oleh individu. Mengantisipasi masa depan dapat menghasilkan gambaran yang sederhana atau kompleks, luas atau sempit, tepat, koheren atau realistik, serta besarnya kontrol yang dimiliki individu atas masa depan. Orientasi masa depan mengandung aspek

motivasional, afektif dan kognitif yang berkenaan dengan tindakan antisipatif untuk menghadapi atau mempersiapkan masa depan. Penting dilakukan individu sebagai proses mempersiapkan diri menghadapi tantangan atau kesulitan yang mungkin dihadapi di masa depan.

Perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Masa remaja merupakan masa berkembang pesatnya orientasi masa depan. Sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget (Santrock, 2007, hlm. 53), pada masa remaja individu mencapai tahap pemikiran operasional formal. Pemikiran operasional formal memberi remaja kemampuan untuk mengantisipasi masa depan, atau kemampuan membuat skema kognitif untuk merumuskan rencana bagi masa depan. Pemikiran operasional formal, membuat remaja mampu berfikir secara abstrak dan hipotesis, serta merumuskan proposisi secara logis, sehingga mampu membuat perencanaan dan melakukan evaluasi terhadap rencana-rencana di masa depan (Desmita, 2008, hlm. 202-203).

Perencanaan konkrit terhadap masa depan menandakan remaja memiliki orientasi masa depan yang baik. Tanpa adanya orientasi masa depan, remaja menjadi kurang mampu membuat perencanaan dan melakukan langkah konkrit pelaksanaan rencana-rencana yang telah dibuat. Membuat perencanaan mempermudah remaja untuk mengevaluasi langkah-langkah yang sudah dilakukan dan menganalisis hal-hal lain yang masih perlu dilakukannya sebagai persiapan menghadapi masa depannya. Remaja pada umumnya memiliki pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan seperti sekolah maupun keluarga mengenai gambaran masa depan. Remaja jalanan kurang memiliki dukungan dalam mendapatkan pengetahuan gambaran masa depan dan cara mengantisipasi masa depan sehingga remaja jalanan kurang mampu membuat perencanaan masa depan dan melakukan langkah konkrit pelaksanaan rencana-rencana yang telah dibuat.

Orientasi masa depan merupakan tugas perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal. Pengalaman dan pengetahuan remaja tentang kehidupan di masa mendatang sangat terbatas. Remaja membutuhkan dukungan dan bimbingan dari lingkungan. Tugas perkembangan tidak serta merta dapat dilalui oleh remaja dalam masa perkembangannya. Keberhasilan dalam pencapaian tugas

perkembangan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan berikutnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian tugas perkembangan adalah dukungan dan pengaruh lingkungan, termasuk orang tua dan keluarga.

Penelitian Mester (2013, hlm. 8-9) menunjukkan perkembangan orientasi masa depan yang positif dipengaruhi oleh faktor dukungan orang tua, *locus of control* yang ada dalam diri individu, dan kesehatan mental remaja. Penelitian Trommsdoff (Desmita, 2008, hlm. 204) menunjukkan dukungan dan interaksi sosial yang terbina dalam keluarga memberikan pengaruh yang penting bagi pembentukan orientasi masa depan remaja, terutama menumbuhkan sikap optimis dalam memandang masa depan. Remaja yang mendapat kasih sayang dan dukungan dari orang tua, dapat mengembangkan rasa percaya dan sikap yang positif terhadap masa depan, percaya dengan keberhasilan yang dicapai, serta lebih termotivasi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan di masa depan. Sebaliknya, remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, tumbuh menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuan merencanakan masa depan, dan memiliki pemikiran yang kurang sistematis dan kurang terarah.

Hasil penelitian Afifah (2011, hlm. 67) menunjukkan dukungan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap orientasi masa depan dalam area pekerjaan pada remaja. Senada dengan hasil penelitian Afifah, Mazibuko & Tlale (2014, hlm. 245) menyebutkan orang tua dan anggota keluarga lain mempengaruhi orientasi masa depan melalui kesatuan mekanisme termasuk pemodelan, sosialisasi langsung orientasi masa depan, menetapkan norma-norma bagi prestasi dan mengkomunikasikan harapan. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi seseorang untuk mengenal dunia dan membentuk karakter maupun jalan pikiran atau ideologi remaja. Orang tua yang konservatif sangat mendukung remaja dalam mengembangkan dirinya dan menemukan orientasi masa depan yang cocok. Pada saat dukungan dari orang tua sudah didapatkan, remaja semakin termotivasi untuk melakukan usaha-usaha dalam mewujudkan orientasi masa depan.

Fenomena di lapangan menunjukkan anak jalanan usia remaja memiliki orientasi masa depan yang rendah. Hasil penelitian Puspareni (2012, hlm. 10)

menyebutkan beberapa anak jalanan di Yogyakarta yang menjadi subjek penelitian belum memiliki orientasi masa depan. Hasil penelitian Tresya (2008, hlm. 69) menyebutkan remaja jalanan binaan Komunitas Sahabat Anak sudah mampu menentukan tujuan namun belum mampu membuat perencanaan secara konkrit dan evaluasi dari tujuannya. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis terhadap 50 anak jalanan binaan Rumah Singgah Anak Mandiri menunjukkan pada dimensi motivasional rata-rata anak jalanan adalah 2,56 berarti rata-rata anak jalanan berada dalam kategori sedang dengan karakteristik kurang memiliki motif untuk bekerja di masa depan, memiliki sedikit informasi mengenai beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan di masa depan, kurang memahami pentingnya memiliki pekerjaan di masa depan, mengetahui beberapa pilihan pekerjaan, sedikit mencari informasi tentang pekerjaan baik dengan bertanya kepada orang sekitar maupun mencari informasi secara mandiri melalui media-media yang ada, dan masih merasa ragu-ragu dengan tujuan pekerjaan di masa depan.

Rata-rata skor orientasi masa depan anak jalanan pada dimensi perencanaan adalah 1,98 berarti berada pada kategori rendah yang menunjukkan rata-rata anak jalanan belum memiliki tujuan pekerjaan di masa depan yang spesifik, tidak dapat membayangkan gambaran aktivitas pekerjaan yang menjadi tujuan di masa depan, kurang memiliki informasi mengenai pekerjaan yang diinginkan di masa depan, tidak mengetahui persyaratan pekerjaan yang diinginkan di masa depan, belum membuat rencana pekerjaan di masa depan, tidak memahami usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam mencapai tujuan pekerjaan di masa depan, belum memiliki kegiatan yang mendukung tercapainya tujuan pekerjaan di masa depan, tidak melakukan aktivitas-aktivitas yang mendukung tujuan pekerjaan yang telah direncanakan di masa depan, dan tidak belajar beberapa keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan yang direncanakan di masa depan. Rata-rata skor orientasi masa depan anak jalanan pada aspek evaluasi adalah 2,65 berarti pada kategori sedang yang menunjukkan anak jalanan merasa ragu-ragu bisa mendapatkan pekerjaan yang diinginkan di masa depan.

Orientasi masa depan anak jalanan yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut hasil penelitian Puspareni (2012, hlm. 10), faktor yang mempengaruhi orientasi masa depan anak jalanan yakni faktor individu berupa minat, keterampilan, pengalaman hidup, konsep diri, dan sikap dalam menghadapi kegagalan. Faktor lingkungan yang mempengaruhi orientasi masa depan berupa dukungan lingkungan, interaksi dengan lingkungan maupun dukungan informasi mengenai masa depan, serta faktor *modelling* dari lingkungan sekitar. Kurangnya faktor-faktor pendukung seperti dukungan lingkungan sekitar, kurangnya informasi dan pengalaman diri anak jalanan membuat orientasi masa depan anak jalanan rendah.

Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya (Departemen Sosial RI, 2005: 5). Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara lima sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

Kondisi anak jalanan (BКСN, 2000, hlm. 61-62) menunjukkan anak jalanan tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan pendidikan seperti sekolah. Sebagian besar anak jalanan tidak memiliki interaksi dan komunikasi yang tidak baik dengan orang tua dan anggota keluarga lain serta tidak menempuh pendidikan formal. Kondisi anak jalanan dengan keterbatasan dukungan dari keluarga dan lingkungan pendidikan mempengaruhi budaya, nilai, norma, pengetahuan dan cara pandang anak jalanan terhadap kehidupan. Anak jalanan kurang memiliki hubungan dan komunikasi yang baik serta kurang mendapatkan pendidikan mengenai nilai, budaya dan tata karma yang baik pula sehingga anak jalanan cenderung berbuat menurut apa yang dianggap benar tanpa melihat dari sisi lain.

Kondisi anak jalanan yang kurang memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan lingkungan pendidikan serta kecenderungan berbuat menurut apa yang dianggap benar oleh anak jalanan berpengaruh pada perkembangan orientasi masa depan. Hubungan yang kurang baik dengan keluarga dan lingkungan pendidikan dapat menyebabkan kurangnya dukungan terhadap perkembangan

orientasi masa depan anak jalanan yang berupa dukungan informasi, dukungan materi, maupun dukungan emosional yang menyebabkan anak jalanan tidak memiliki orientasi masa depan yang baik.

Nurmi (1989, hlm. 22) menyebutkan salah satu bidang orientasi masa depan yang memiliki pengaruh penting dalam perkembangan individu memasuki masa dewasa awal yaitu bidang pekerjaan. Desmita (2008, hlm. 230) menyebutkan pada masa dewasa awal, individu memiliki tugas perkembangan memasuki dunia kerja yang berhubungan dengan tugas perkembangan orientasi masa depan pekerjaan pada masa remaja. Apabila individu (anak jalanan) tidak memiliki orientasi masa depan pekerjaan pada masa remaja memungkinkan individu tidak dapat mencapai tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal.

Rendahnya orientasi masa depan pekerjaan anak jalanan berdampak pada kurangnya kesadaran anak jalanan untuk berusaha memperoleh pekerjaan dan kehidupan yang lebih layak sehingga memiliki tujuan untuk melepaskan diri dari aktivitas di jalanan. Orientasi masa depan pekerjaan anak jalanan yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab marak dan langgengnya anak jalanan di jalanan Indonesia.

Seluruh komponen masyarakat perlu melakukan upaya untuk mencegah semakin maraknya anak jalanan. Upaya pengentasan anak jalanan perlu didukung oleh berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, praktisi sosial, maupun masyarakat. Pemerintah memiliki berbagai program pengentasan anak jalanan, salah satunya dengan memberikan pelatihan keterampilan kerja dan usaha. Dukungan terhadap pemerintah dalam program pengentasan anak jalanan dapat dilakukan antara lain dengan menumbuhkan kesadaran pentingnya orientasi masa depan, khususnya terhadap pekerjaan agar anak jalanan memiliki tujuan pekerjaan dan tidak melanjutkan aktivitas di jalanan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan melalui pendekatan bimbingan dan konseling komunitas. Blocher & Big (Lewis & Lewis, 1977, hlm. 58) mendefinisikan konseling komunitas sebagai penerapan prinsip-prinsip konseling di lembaga, organisasi, atau individu yang berada di masyarakat dan berinteraksi dengan masyarakat

sekitar. Konseling komunitas berusaha membantu individu dan kelompok dengan memanfaatkan setting komunitas yang dekat dengan kehidupan individu dan kelompok.

Lewis & Lewis (1977, hlm 105) mendefinisikan komunitas sebagai sebuah sistem tempat individu saling bergantung, berkelompok dan berorganisasi dengan tujuan memenuhi kebutuhan primer individu, mempengaruhi kehidupan sehari-hari individu, dan bertindak sebagai perantara individu dan masyarakat. Anak jalanan merupakan bagian dari komunitas jalanan yang merupakan sistem kehidupan yang berpengaruh kuat terhadap perkembangan anak jalanan.

Direct Community Services merupakan jenis layanan dalam konseling komunitas yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan. *Direct Community Services* (Lewis & Lewis, 1977, hlm. 120) adalah layanan langsung kepada komunitas berupa program pendidikan untuk semua kalangan. Program dilakukan dengan tujuan masyarakat mendapatkan informasi, pengetahuan, dan keterampilan dari sesama anggota komunitas dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan dan mendapatkan pengalaman baru.

Jenis layanan *Direct Community Services* dalam bimbingan dan konseling komunitas dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan dapat diterapkan melalui layanan bimbingan. Shertzer dan Stone (Suherman, 2013, hlm. 9), ‘memandang bimbingan sebagai *process of helping and individual to understand himself and his world*’, bimbingan diartikan sebagai proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan dan memandirikan. Layanan bimbingan membantu anak jalanan mencapai perkembangan diri yang optimal baik secara pribadi maupun sosial yang sesuai dengan norma yang ada pada masyarakat.

Orientasi masa depan merupakan bagian dari perkembangan kognitif remaja. Dimensi penting dalam perkembangan orientasi masa depan adalah pengetahuan dan pengalaman remaja tentang gambaran masa depan dan cara mengantisipasinya. Orientasi masa depan anak jalanan yang rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan anak jalanan mengenai gambaran masa depan. Upaya membantu mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan melalui layanan bimbingan dengan cara mengembangkan pengetahuan dan konsep diri mengenai masa depan.

Havighurst (Muro & Kottman, 1995, hlm. 29) menyebutkan dalam membantu perkembangan individu termasuk dalam perkembangan konsep kehidupan, dapat dilakukan melalui konseling kelompok, pelatihan keterampilan hidup dan upaya pendidikan. Maslow and Rogers (Muro & Kottman, 1995, hlm. 29) menyebutkan upaya membantu perkembangan individu dapat dilakukan melalui konseling, terapi, dan pendidikan. Lebih lanjut Rogers (1983, hlm. 19) memaparkan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan adalah *experiential learning*.

Experiential learning didefinisikan sebagai "*the process whereby knowledge is created through the transformation of experience. Knowledge results from the combination of grasping and transforming experience*" (Kolb, 1984, hlm. 13). *Experiential learning* menekankan pada kapasitas manusia untuk merekonstruksi pengalaman dan kemudian memaknainya (Savin, 2004, hlm. 31). Dewey percaya pendidikan adalah proses berkelanjutan untuk merekonstruksi dan menumbuhkan pengalaman, dimana peran pendidik adalah untuk mengelola aktivitas pembelajaran yang dibangun dari pengalaman masa lalu peserta didik dan menghubungkannya terhadap pengalaman baru. Disimpulkan, *experiential learning* merupakan sebuah proses pembelajaran dimana para pembelajar menggabungkan pengetahuan, keterampilan dan nilai melalui pengalaman-pengalaman langsung.

Experiential learning dapat digunakan sebagai strategi mengembangkan orientasi masa depan dalam layanan bimbingan dengan memberikan pengalaman langsung yang disertai dengan suatu pemikiran, diskusi, analisis, dan evaluasi dari pengalaman. Pengalaman-pengalaman kemudian dibentuk menjadi konsep, diintegrasikan ke dalam diri individu yang akan mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan dunia luar berdasarkan pandangan, perasaan, anggapan, evaluasi dan pengalaman yang telah didapat.

Departemen Sosial RI (2001, hlm. 24) memaparkan salah satu karakteristik psikis anak jalanan adalah acuh tak acuh. Sikap acuh tak acuh anak jalanan dalam pembelajaran dapat menyebabkan tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Pembelajaran pada anak jalanan perlu menggunakan metode yang dapat menuntut partisipasi aktif anak jalanan.

Experiential learning (Kolb, 1984, hlm. 38) mengacu pada proses belajar yang melibatkan pembelajar secara langsung dalam masalah atau materi yang sedang dipelajari. Proses belajar yang melibatkan pembelajar secara langsung dapat merangsang partisipasi aktif anak jalanan dalam proses pembelajaran. *Experiential learning* merupakan metode pembelajaran yang tepat diterapkan pada anak jalanan karena dapat merangsang partisipasi aktif dan mencegah sikap acuh tak acuh anak jalanan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang, penting untuk mengembangkan orientasi masa depan bidang pekerjaan pada anak jalanan binaan rumah singgah Hafara Yogyakarta melalui layanan bimbingan berbasis *experiential learning*. Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* diharapkan dapat membantu anak jalanan memiliki orientasi masa depan.

B. Rumusan Masalah

Pengembangan orientasi masa depan remaja memiliki peranan penting dalam perkembangan individu, termasuk pada remaja jalanan. Desmita (2008) menyebutkan perkembangan orientasi masa depan yang merupakan tugas perkembangan kognitif pada masa remaja akan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan pada masa dewasa awal. Hasil penelitian Maslihah (2011, hlm. 8) menunjukkan pelatihan orientasi masa depan berbasis *experiential learning* memiliki pengaruh terhadap peningkatan kemampuan remaja di Kota Bandung dalam menyusun orientasi masa depan bidang pekerjaan.

Nurmi (1989, hlm. 4) menjelaskan orientasi masa depan merupakan kemampuan remaja untuk memikirkan dan merencanakan masa depan. Sadarjoen (2008) menjelaskan orientasi masa depan merupakan upaya antisipasi remaja terhadap harapan di masa depan. Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana remaja memandang diri sendiri di masa mendatang dan membantu remaja dalam menempatkan dan mengarahkan diri untuk mencapai harapan di masa depan. Remaja yang memiliki orientasi masa depan memiliki kemampuan memahami langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai masa depan yang diinginkan.

Orientasi masa depan terdiri dari bidang pendidikan, pekerjaan dan pernikahan. Nurmi (1989, hlm. 4) menyebutkan remaja akhir mulai fokus berfikir mengenai masa depan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan keluarga. Tiga bidang orientasi masa depan berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai pada masa dewasa awal. Orientasi masa depan bidang pekerjaan berkaitan dengan orientasi pendidikan dan tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Orientasi bidang pernikahan berkaitan dengan tugas perkembangan membina keluarga pada masa dewasa awal.

Remaja perlu memiliki orientasi masa depan pekerjaan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan tertentu pada masa remaja dan dewasa awal. Havighurst (Monk, dkk, 2002, hlm. 263) menyebutkan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu persiapan diri secara ekonomis atau persiapan memasuki dunia pekerjaan. Tugas perkembangan persiapan memasuki dunia pekerjaan berhubungan dengan orientasi masa depan pekerjaan yang dimiliki oleh remaja. Orientasi masa depan pekerjaan menjadi faktor penting dalam usaha remaja mencapai tugas perkembangan persiapan dunia kerja dan mencapai tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal. Jika remaja kurang memiliki orientasi masa depan, memungkinkan remaja tidak dapat mencapai tugas perkembangan memasuki dunia kerja ada masa dewasa awal.

Nurmi (1991, hlm. 8) menyebutkan orientasi masa depan pekerjaan adalah cara pandang remaja mengenai pekerjaan di masa depan yang berkaitan dengan harapan, tujuan, rencana, dan strategi pencapaian tujuan pekerjaan di masa depan. Orientasi masa depan pekerjaan menggambarkan kemampuan remaja dalam menentukkan tujuan pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan beserta rencana dan strategi dalam upaya mencapai tujuan pekerjaan yang telah ditentukan. Harapan dan tujuan remaja akan pekerjaan yang ingin dicapai di masa depan memberikan dorongan bagi remaja untuk melakukan realisasi dan evaluasi terhadap tujuan pekerjaan yang dimiliki.

Pada saat remaja jalanan tidak memiliki orientasi masa depan bidang pekerjaan, memungkinkan remaja jalanan tidak dapat mencapai tugas perkembangan memasuki dunia kerja pada masa dewasa awal yang berdampak pada tetap mengandalkan aktivitas di jalanan. Havighurst (Nurmi, 1989, hlm. 9)

memaparkan keputusan mengenai masa depan, seperti pekerjaan, mempengaruhi perkembangan kepribadian remaja karena keberhasilan menghadapi tugas-tugas normatif kehidupan menjadi dasar bagi perasaan bahagia dan sukses di masa depan.

Bimbingan dan konseling komunitas memiliki peran penting membantu mengembangkan orientasi masa depan remaja jalanan dengan pendekatan komunitas jalanan sebagai sistem. Komunitas jalanan memiliki pengaruh penting dalam perkembangan remaja jalanan. Lewis *et al.* (2011, hlm. 9) memaparkan konseling komunitas merupakan kerangka kerja bantuan komprehensif yang didasarkan pada kompetensi multikultural dan berorientasi pada keadilan sosial. Karena perilaku manusia dipengaruhi secara kuat oleh konteks lingkungan, maka konselor komunitas menggunakan strategi yang memfasilitasi perkembangan yang sehat baik dari segi konseli maupun lingkungan masyarakat konseli.

Allen, dkk (1997, hlm. 734) menyatakan keikutsertaan remaja dalam sebuah komunitas dapat menjadi sarana dalam membantu perkembangan remaja. Relasi sosial yang terjadi dalam komunitas memberikan ruang belajar bagi remaja. Remaja dapat belajar melalui interaksi dan pengalaman yang di dapat dalam komunitas. Interaksi dan pengalaman yang terjadi dalam komunitas dapat mempengaruhi persepsi remaja termasuk tentang masa depan sehingga intervensi dalam komunitas penting dilakukan untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan

Lewis *et al.* (2011, hlm. 304) memaparkan program konseling komunitas dapat diaplikasikan menggunakan metode *experiential learning* dengan memanfaatkan komunitas sebagai sarana remaja mendapatkan pengalaman nyata dalam belajar. Pengalaman nyata yang diperoleh remaja dalam proses belajar dapat membangun pengetahuan dan konsep yang lebih kuat mengenai berbagai pengetahuan dan konsep kehidupan, termasuk orientasi masa depan. Pengalaman langsung yang didapatkan remaja dalam layanan bimbingan dan konseling komunitas membantu remaja mengembangkan pengetahuan dan konsep yang lebih matang mengenai masa depan pekerjaan.

Layanan bimbingan berbasis *experiential learning* merupakan layanan dengan menggunakan beberapa teknik bimbingan yang sesuai dengan prinsip-

prinsip *experiential learning*. *Experiential learning* merupakan salah satu teori belajar yang dikembangkan oleh Rogers (Snelbecker, 1974, hlm. 489) dalam pendekatan belajar humanistik.

Menurut Rogers (1967, hlm 283) peran konselor dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta dan peserta berperan sebagai pelaku utama (*student centered*). Fasilitator memfasilitasi pengalaman belajar peserta dan mendampingi peserta untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta menjadi pelaku utama dalam memaknai proses pengalaman belajar. Peserta diharapkan memahami dan mengembangkan potensi diri secara positif serta meminimalkan potensi yang bersifat negatif.

Experiential learning menurut Kolb, Boyatzis dan Maeremelis (1999, hlm. 36) adalah suatu metode proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Pengalaman yang diperoleh secara langsung oleh anak jalanan dalam proses belajar dapat mengembangkan pengetahuan dan konsep diri dalam perkembangan individu termasuk dalam konteks masa depan.

Kolb (1984, hlm. 30) menjelaskan agar proses belajar berjalan efektif, peserta harus memiliki empat kemampuan yaitu *concrete experience abilities* (pengalaman langsung yang konkrit) yang mengutamakan kemampuan *feeling* (merasakan) dengan cara siswa melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru, *reflective observation abilities* (pengamatan aktif dan reflektif) yang mengutamakan kemampuan *watching* (mengamati) dengan cara siswa mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi, *abstract conceptualization abilities* (konseptualisasi abstrak) yang mengutamakan kemampuan *thinking* (berpikir) dengan cara siswa menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat, dan *active experimentation abilities* (eksperimen aktif) yang mengutamakan kemampuan *doing* (berbuat) dengan cara Siswa menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan.

Rogers (1983, hlm. 190) memaparkan *experiential learning* merupakan metode belajar berfokus pada peserta belajar (*student-centered learning*) yang

tidak memiliki teknik khusus dan dapat diaplikasikan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip *experiential learning*. Sedangkan Pfeiffer & Jones (1985, hlm. 67) menyebutkan beberapa teknik belajar yang dapat digunakan dalam *experiential learning* adalah simulasi, demonstrasi, *role play*, *games*, dan metode-metode lainnya. Silberman (2006, hlm. 314) menyebutkan beberapa kegiatan yang dapat diterapkan dalam metode *experiential learning* yaitu bermain peran, permainan dan simulasi, observasi, *mental imagery*, menulis, serta aksi tugas.

Pada penelitian, layanan bimbingan berbasis *experiential learning* diimplementasikan sesuai dengan tahap-tahap *experiential learning* (Muchith (2008, hlm. 82-84) sebagai berikut.

1. Tahap pengalaman konkrit (*concrete experience*). Pada tahap pengalaman konkrit (*concrete experience*) pembelajar mendapatkan pengalaman nyata namun belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari suatu peristiwa. Pembelajar hanya dapat merasakan kejadian apa adanya dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa terjadi.
2. Tahap pengamatan aktif/identifikasi dan refleksi (*observation and reflection*). Pada tahap pengamatan aktif dan refleksi belajar harus memberi kesempatan kepada seluruh pembelajar melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialami. Tahap pengamatan aktif dan refleksi dimulai dengan mencari jawaban dan memikirkan kejadian yang ada dalam dunia sekitar. Pembelajar melakukan refleksi dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana dan mengapa hal-hal disekitar dapat terjadi.
3. Tahap konseptualisasi/analisis (*forming abstract concept*). Setelah pembelajar diberi kebebasan melakukan pengamatan, selanjutnya diberi kebebasan merumuskan (konseptualisasi) terhadap hasil pengamatan. Artinya pembelajar berupaya membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatian.
4. Tahap eksperimentasi aktif/generalisasi (*testing in new situations*). Tahap eksperimentasi aktif (*testing in new situations*) didasarkan atas asumsi bahwa hasil dari proses belajar harus bersifat produk yang nyata. Pada tahap eksperimentasi aktif (*testing in new situations*) pembelajar sudah mampu

mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan kedalam situasi nyata. Belajar harus memberikan ruang kebebasan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan.

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan penelitian difokuskan pada efektivitas layanan bimbingan berbasis *experiential learning* untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan yang merupakan bagian dari komunitas jalanan. Rumusan masalah yang dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apakah layanan bimbingan berbasis *experiential learning* efektif untuk mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta?
2. Bagaimana kontribusi layanan bimbingan berbasis *experiential learning* terhadap perkembangan tiap dimensi dan indikator orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran efektivitas layanan bimbingan berbasis *experiential learning* dalam mengembangkan orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta.
2. Memperoleh gambaran kontribusi layanan bimbingan berbasis *experiential learning* terhadap perkembangan tiap dimensi dan indikator orientasi masa depan anak jalanan usia remaja binaan Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Bagi Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta, sebagai dasar pengembangan program-program, yang dapat mendukung pengembangan orientasi masa depan pekerjaan.

2. Bagi guru BK/konselor, sebagai rujukan melakukan layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan orientasi masa depan pekerjaan bagi anak jalanan.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, menjadi inisiasi berbagai penelitian orientasi masa depan pada berbagai *setting*, pendekatan, metode dan teknik bimbingan dan konseling.

E. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ditulis dengan struktur organisasi sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.
2. Bab II kajian pustaka, berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian berisi tentang teori-teori yang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti, kajian hubungan teoritis hubungan antar variabel, serta jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.
3. Bab III metode penelitian memaparkan rincian metode penelitian termasuk lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisa data.
4. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari analisis data untuk temuan penelitian serta analisis temuan berdasarkan kajian teoritis dan temuan terdahulu.
5. Bab V kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian.
6. Daftar pustaka berisi daftar sumber rujukan tertulis yang dikutip dalam tesis.
7. Lampiran-lampiran, berisi berbagai dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan tesis.